



Pesan pada Puisi *Negeri di Tepi Jurang* Karya Fadli Zon

Reynol Moha

Herson Kadir

Ellyana Hinta

Universitas Negeri Gorontalo

Pos-el: enolkhalid@gmail.com

hersonung@gmail.com

ellyanahinta@ung.ac.id

DOI: 10.32884/ideas.v9i1.1216

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui pesan demokrasi, ekonomi, moral, dan religi pada puisi *Negeri di Tepi Jurang* karya Fadli Zon. Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) pesan demokrasi adalah berpendapat tidak mendapatkan ruang kebebasan, aspirasi tidak lagi didengar, 2) pesan ekonomi adalah bangsa dililit hutang, dan dilanda oleh pandemi, disertai bencana yang menyebabkan ketimpangan sosial terjadi, 3) pesan moral adalah kebohongan, kebencian, kemunafikan, serta penindasan adalah deretan degradasi moral, yang bertentangan dengan nilai-nilai luhur bangsa dan 4), pesan religi berisi ungkapan doa pengharapan atas persoalan yang melanda negeri.

Kata Kunci

Deskriptif analisis, pesan kebangsaan, puisi

Abstract

This study aims to determine the message of democracy, economics, morals, and religion in the poem Negeri di Tepi Jurang by Fadli Zon. The approach in this research is qualitative with descriptive analysis method. The research results show that 1) the message of democracy is that people don't get space for freedom, their aspirations are no longer heard, 2) the message of the economy is that the nation is in debt, and has been hit by a pandemic, accompanied by disasters that have caused social inequality to occur, 3) the moral messages are lies, hatred, hypocrisy, and oppression is a series of moral degradation, which is contrary to the noble values of the nation, 4) Religious messages contain expressions of prayers of hope for the problems that hit the country.

Keywords

Descriptive analysis, national message, poetry

Pendahuluan

Sastra merupakan karya tulisan atau lisan yang di dalamnya berisi perasaan dan pikiran atau pengalaman, yang diekspresikan melalui bahasa, baik bersifat imajinatif, atau kenyataan hidup yang diungkapkan secara indah. Sastra banyak mengandung nilai-nilai kehidupan sebagai sumber inspirasi, karena terlahir dari proses kontemplasi yang dalam. Lahirnya sastra didasarkan pada kerisauan pengarang tentang keadaan masyarakat, serta terjadinya ketegangan kebudayaan, sehingga sastra disebut sebagai gambaran atas fenomena sosial (Rosid, 2021). Sastra tidak hanya dipandang sebagai tulisan yang mengandung unsur keindahan atau konten melankolis, akan tetapi sastra mempunyai kedudukan penting sebagai kompas kehidupan baik secara individu maupun sosial, yang menggunakan bahasa sebagai medium utama, karena sastra adalah cerminan atau realitas hidup.

Karya sastra terlahir membawa, petuah, gagasan, yang berfungsi sebagai sarana dalam menyalurkan aspirasi. Lewat karya sastra penulis ataupun pengarang dapat menyampaikan pendapat, kritik, maupun saran yang dipikirkan ataupun dirasakan baik secara imajinatif ataupun berdasarkan pengalaman pribadi ataupun fenomena sosial. Karya sastra dapat diartikan pula sebagai proses imajinasi yang dirasakan oleh seseorang. Lahirnya karya sastra dapat memberikan sumbangan pemikiran yang konstruktif terhadap masyarakat.

Peran dan fungsi sastra sangat diperlukan dalam kehidupan manusia, karena sastra merupakan refleksi kehidupan. Karya sastra terdapat unsur menghibur dan mendidik serta memperkaya wawasan pembaca (Suarta, 2022). Membaca sastra adalah bagian dari mengetahui pikiran, dan perasaan pengarang. Karya sastra yang lahir

dari ketajaman analisis atas suatu persoalan penting untuk diselami, karena dengan membaca dan mendalami, banyak inspirasi untuk dijadikan pelajaran.

Sebuah karya sastra anak bangsa yang menarik untuk dianalisis pesannya adalah puisi dari Fadli Zon, dengan judul *Negeri di Tepi Jurang*. Puisi mempunyai struktur fisik dan struktur batin. Pesan atau amanat puisi adalah bagian dari struktur batin puisi. Struktur batin puisi terdiri atas tema, rasa, nada, dan amanat (Arwis, Ana, & Ibrahim, 2022). Dalam menganalisis pesan puisi, pembaca terlebih dahulu memahami isi puisi. Pembaca harus menelusuri puisi serta membacanya dengan baik, sehingga maksud dari puisi tersebut dapat diketahui, hal ini bertujuan agar pembaca saat menginterpretasi puisi tidak mengalami kegagalan, yang berakibat pada kesalahan saat menentukan struktur batin puisi (Meilina, Yusuf, & Cahyani, 2022).

Berdasarkan tinjauan penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang berjudul “Struktur Batin Puisi dalam Kumpulan Puisi *Yang Tersisih Karya Wiji Thukul*” (Awalludin, Agustina, & Inawati, 2022). Kesamaan dengan penelitian ini adalah menganalisis puisi berdasarkan struktur batin. Namun yang membedakan dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini tidak menganalisis struktur batin puisi secara keseluruhan, hanya pada bagian amanat atau pesan puisi.

Puisi *Negeri di Tepi Jurang* karya Fadli Zon berisi pesan-pesan yang bersifat konstruktif terhadap persoalan bangsa. Puisi tersebut berisi pengalaman batin pengarang yang berlatar belakang sebagai anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) RI. Sebagai politisi Fadli Zon menjadikan puisi sarana untuk mengungkapkan persoalan krisis yang melanda bangsa Indonesia baik demokrasi, ekonomi, moral, religius. Berdasarkan hal tersebut puisi *Negeri di Tepi Jurang* karya Fadli Zon menarik untuk diteliti.

Penelitian ini diharapkan, dapat mengetahui pesan dalam puisi *Negeri di Tepi Jurang* karya Fadli Zon, sehingga dapat menjadi refleksi bagi seluruh rakyat Indonesia, untuk melakukan perbaikan kedepan, karena krisis yang melanda Indonesia merupakan tanggung jawab bersama. Selain masyarakat dapat mengimplementasikan nilai-nilai positif yang terkandung dalam puisi tersebut, khususnya generasi muda yang merupakan embrio-embrio baru bangsa yang kelak memimpin bangsa ini dimasa yang datang. Disamping itu sebagai khasanah intelektual dalam dunia kesastraan, karena setiap karya sastra terlahir membawa pesan dan makna, yang kaya dengan nilai-nilai moral.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode deskriptif analisis. Deskriptif analisis digunakan untuk memberikan gambaran terhadap puisi yang diteliti, dan dikaitkan dengan kejadian yang sebenarnya. Penelitian deskriptif berusaha untuk mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti (Samsu, 2021). Menurut peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif merupakan pilihan yang tepat dengan penelitian ini, karena peneliti akan lebih tajam dalam menganalisa serta menggambarkan secara jelas mengenai pesan dalam puisi *Negeri di Tepi Jurang*, karya Fadli Zon. Metode kualitatif deskriptif memberikan ruang kepada peneliti untuk mengintegrasikan puisi *Negeri di Tepi Jurang* karya Fadli Zon dengan realitas yang terjadi pada bangsa Indonesia. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan membaca puisi berulang-ulang, sehingga pesan dalam setiap bait puisi dapat dipahami, selanjutnya mengidentifikasi setiap bait puisi dan mengklasifikasikan puisi, selanjutnya menyajikan pesan setiap bait puisi dengan metode deskriptif analisis.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Hasil penelitian pesan kebangsaan dalam puisi *Negeri di Tepi Jurang* karya Fadli Zon meliputi dimensi demokrasi, dimensi ekonomi, dimensi moral, dan dimensi religi, yang terdapat pada setiap bait puisi. Berikut penjabaran hasil penelitian.

Demokrasi

Pada bait 1 puisi terdiri atas 6 baris, yang berisi tentang kebebasan pendapat mengalami reduksi bahkan sampai berujung dengan penjara. Disamping itu pendapat lagi tidak didengar, bahkan muncul keputusan dalam melakukan perbaikan, karena tirani yang sangat protektif terhadap kebebasan.



Bait 1

*Apalagi yang mau kita katakan
Kata-kata berujung bui
Apalagi yang mau kita suarakan
Suara-suara berkabung sunyi
Apalagi yang mau kita lakukan
Semua dilarungi tirani*

Berdasarkan hal tersebut pesan kebangsaan dimensi demokrasi terdapat pada bait pertama puisi, dimana nilai-nilai kebebasan seperti berpendapat, hak untuk didengar, dan bertindak tidak berlaku.

Ekonomi

Data yang diperoleh pada bait ke 2 puisi adalah gambaran negeri yang dililit hutang luar negeri, yang jumlahnya sangat fantastik dan terus bertambah di tengah situasi pandemi Covid-19 yang melanda, sehingga menyebabkan ketimpangan secara ekonomi dalam struktur masyarakat.

Bait 2

*Negeri di tepi jurang
Dililit utang terus menjulang
Wabah pandemi mengoyak bumi
Ketimpangan makin tinggi
Bencana di mana-mana
Di darat di laut di udara*

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa pesan kebangsaan dimensi ekonomi terdapat pada bait ke 2 puisi, karena redaksi kalimat bait ke 2 menggambarkan keadaan negeri yang terus dililit hutang dalam situasi pandemi, sehingga ketimpangan dalam kelas ekonomi terjadi.

Moral

Hasil yang ditemukan pada bait ke 3 berisi tentang nilai-nilai moral negatif, seperti kebohongan, kebencian, dan kesombongan, serta penindasan, yang bertentangan dengan nilai-nilai moral bangsa serta jati diri orang Indonesia.

Bait 3

*Negeri di tepi jurang
Dijangkiti kebohongan kebencian
Kemunafikan
Negeri di tepi jurang
Dilanda kesombongan kebengisan penindasan*

Berdasarkan penjelasan tersebut, data pada bait ke 3 dapat dikategorikan sebagai data yang berisi pesan kebangsaan pada dimensi moral karena pesan yang ingin disampaikan adalah nilai moral luhur yang telah terkontaminasi oleh nilai negatif.

Religius

Data pada bait ke 4 berisi tentang kepasrahan kepada Allah swt., sebagai Tuhan satu-satunya tempat untuk berpasrah dan menumpahkan keluh kesah atas realitas yang terjadi. Permohonan doa atas segala krisis yang melanda negeri, mulai dari krisis demokrasi bernegara, krisis ekonomi, dan krisis moral.

Bait 4

*Ya Allah
Selamatkan negeri ini
Selamatkan rakyat kami
Amin*

Berdasarkan penjelasan di atas bait ke 4 merupakan data yang berisi pesan religi, karena berisi untaian doa dan pengharapan kepada sang pencipta. Doa adalah bentuk ekspresi kepasrahan setelah batas maksimal melihat fenomena yang terjadi tidak menemukan jalan keluar atau solusi yang tepat atas berbagai persoalan.

Pembahasan

Menemukan makna pesan dalam puisi *Negeri di Tepi Jurang* Karya Fadli Zon, perlu dicantumkan puisi tersebut, guna mendapatkan gambaran atau deskripsi yang lengkap.

Negeri di Tepi Jurang

*Apalagi yang mau kita katakan
Kata-kata berujung bui
Apalagi yang mau kita suarakan
Suara-suara berkabung sunyi
Apalagi yang mau kita lakukan
Semua dilarungi tirani
Negeri di tepi jurang
Dililit utang terus menjulang
Wabah pandemi mengoyak bumi
Ketimpangan makin tinggi
Bencana di mana-man
Di darat di laut di udara
Negeri di tepi jurang
Dijangkiti kebohongan kebencian
Kemunafikan
Negeri di tepi jurang
Dilanda kesombongan kebengisan penindasan
Ya Allah
Selamatkan negeri ini
Selamatkan rakyat kami
Amin*

Demokrasi

Demokrasi dapat diartikan sebagai bentuk pemerintahan yang berasal dari rakyat dan segala kebijakan berpihak pada rakyat. Demokrasi menyebabkan hubungan antara negara dan rakyat memiliki kedudukan yang sejajar sebagai subjek (Lismanto & Utama, 2020). Bangsa Indonesia yang terdiri dari suku, agama, dan adat harus mendapatkan perlakuan yang sama, jika tidak potensi perpecahan terjadi. Keragaman ras, suku, budaya Indonesia merupakan satu khasanah, namun keragaman tersebut memungkinkan terjadinya konflik horizontal (Mazid, Nufus, & Prasetyo, 2022).

Kerangka sistem pemerintahan demokrasi memberikan ruang kebebasan berpendapat, atau mengekspresikan aspirasi kepada setiap warga, yang dijamin oleh konstitusi. Setiap warga negara dalam alam demokrasi berhak dalam berpendapat, serta berfungsi sebagai agen kontrol, terhadap pemerintah eksekutif dalam melahirkan kebijakan, sehingga pondasi utama dari berdemokrasi adalah kebebasan. Prinsip-prinsip demokrasi yang secara tepat dijalankan mampu menjadi tameng dari munculnya kekuasaan yang represif (Kusumastuti, 2020). Pesan kebangsaan pada puisi *Negeri di Tepi Jurang*, dapat dilihat pada bait pertama.

Bait 1

*Apalagi yang mau kita katakan
Kata-kata berujung bui
Apalagi yang mau kita suarakan
Suara-suara berkabung sunyi
Apalagi yang mau kita lakukan
Semua dilarungi tirani*

Bait pertama puisi diatas merupakan gambaran bahwa nilai-nilai demokrasi telah mengalami pergeseran, bahkan distorsi nilai. Negara Indonesia termasuk negara demokrasi, salah satu cirinya ditandai dengan kebebasan berpendapat mendapatkan jaminan dan perlindungan, sehingga pemerintah dengan segala daya dan upaya menghormati kebebasan berpendapat (Rahmawati, Muslichatun, & Marizal, 2021). Pendapat tidak lagi didengar dan dihiraukan, semua dianggap sunyi, dan bahkan dapat berujung penjara, sehingga tidak ada yang dapat dilakukan, karena pada hakikatnya demokrasi dapat menampung aspirasi rakyat, melindungi dan memberikan kebebasan kepada rakyat.



Ekonomi

Secara umum kegiatan ekonomi sebuah negara dapat menekan tingkat pengangguran masyarakat, dan menaikkan sumber pendapatan negara baik dari pengelolaan sumber daya alam, ataupun dari sektor bisnis, sehingga kesejahteraan rakyat terjamin. Sistem ekonomi melahirkan seperangkat elemen yang terstruktur secara sistematis yang bertujuan menata seluruh aktivitas ekonomi masyarakat demi mencapai kesejahteraan (Styaningrum, 2021). Buruknya ekonomi, akan mempengaruhi dimensi kehidupan yang lain seperti pendidikan, dan kesehatan. Bahkan dampak lain dari krisis ekonomi akan memunculkan krisis sosial dan moral, seperti premanisme dan disintegrasi bangsa.

Bait 2

Negeri di tepi jurang

Dililit utang terus menjulang

Wabah pandemi mengoyak bumi

Ketimpangan makin tinggi

Bencana di mana-mana

Di darat di laut di udara

Bait kedua puisi di atas menggambarkan negeri yang dililit hutang, sehingga berbagai ketimpangan sosial terjadi, antara yang kaya dan yang miskin. Utang luar negeri terus naik dari tahun ketahun. Hadirnya wabah Covid-19 mengubah situasi ekonomi tidak menentu. Harga sembako dan barang-barang naik secara drastis. Covid-19 berdampak besar pada kesehatan masyarakat, perekonomian negara, hingga sosial budaya yang ada di masyarakat (Nartin & Musin, 2022). Pada saat bersamaan bencana terjadi baik didarat maupun dilaut, yang diakibatkan oleh eksploitasi manusia secara berlebihan, yang didorong oleh prinsip materialisme.

Moral

Moral merupakan sikap atau pandangan hidup, sehingga moral selalu identik dengan akhlak, budi pekerti, dan nilai-nilai humanisme. Adanya landasan moral dapat mendorong orang untuk berbuat baik. Secara umum moral dapat didefinisikan pikiran, perasaan, dan ucapan yang diyakini serta diimplementasikan melalui tindakan, sehingga terlihat sifat-sifat baik atau positif. Moral adalah kebiasaan individu dalam berperilaku yang bersesuaian dengan nilai-nilai Pancasila dan kultur bangsa Indonesia (Pratama & Dewi, 2021). Tolak ukur individu dikatakan bermoral, apabila karakternya bersesuaian dengan budaya bangsa. Dimensi moral dalam puisi tersebut terlihat pada bait ketiga puisi.

Bait 3

Negeri di tepi jurang

Dijangkiti kebohongan kebencian

Kemunafikan

Negeri di tepi jurang

Dilanda kesombongan kebengisan penindasan

Bait ketiga diatas mengandung pesan, bahwa kebohongan, kebencian, serta kemunafikan, telah menjadi karakter yang bertentangan dengan nilai-nilai luhur bangsa. Kesombongan telah menjadi bagian dari karakter yang dipertontonkan, sehingga negeri yang dikenal dunia menjunjung tinggi sopan santun, hanya sebatas label sebuah negeri, namun bertentangan dengan karakter masyarakat. Indonesia sekarang tengah melawan satu persoalan yang serius, yaitu kemerosotan moral, yang disebabkan masih banyaknya perilaku menyimpang, sehingga akan menjadi tantangan tersendiri (Salsabila, Dewi, & Furnamasari, 2021). Sementara penindasan adalah potret yang dipertontonkan oleh segelintir golongan yang mempunyai otoritas kekuasaan, dan kelas masyarakat elit terhadap masyarakat kecil.

Religius

Dimensi religius merupakan ciri khas dari bangsa Indonesia, karena tertuang pada dasar negara, pada sila pertama yaitu, Ketuhanan Yang Maha Esa. Manusia mempunyai kemampuan yang terbatas, sehingga manusia meyakini ada sesuatu yang luar biasa bersumber dari luar dirinya (Kamarudin & Jayadi, 2021). Sikap religius adalah satu sifat yang melekat secara kuat dengan penuh kesadaran terhadap agama, dan merupakan sumber sandaran dalam memberikan rasa tenang dan nyaman. Sikap religius dalam puisi tersebut ditulis pada bait keempat.

Bait 4

Ya Allah

Selamatkan negeri ini

Selamatkan rakyat kami

Amin

Bait keempat puisi diatas berisi doa, kepasrahan dan pengharapan terhadap Tuhan, untuk memohon keselamatan terhadap negeri dan rakyat. Redaksi bait puisi merupakan bentuk sandaran untuk memperoleh kenyamanan atas berbagai persoalan yang melanda bangsa.

Simpulan

Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan pesan pada puisi *Negeri di Tepi Jurang* karya Fadli Zon adalah sebagai berikut. Pertama pesan demokrasi berisi kebebasan berpendapat tidak lagi mendapatkan ruang, aspirasi tidak lagi didengar, seakan suara dan jeritan nurani dianggap sunyi. Sementara hidup dalam ketakutan menjadi potret tersendiri, karena tirani, yang seharusnya tidak terjadi, karena bertentangan dengan nilai-nilai demokrasi. Kedua pesan ekonomi, negeri dililit hutang yang fantastik, bersamaan dengan virus Covid-19 yang melanda bangsa, sehingga menyebabkan harga sembako dan barang lainnya naik, yang berakibat terjadinya ketimpangan sosial, serta bencana yang terjadi.

Daftar Rujukan

- Arwis, Ana, H., & Ibrahim, I. (2022). Analisis Struktur Fisik dan Struktur Batin Puisi dalam Antologi Puisi “Surat dari Matahari” Karya Syaifuddin Gani RR. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 7(1), 67-71.
- Awalludin, Agustina, A., & Inawati. (2022). Struktur Batin Puisi dalam Kumpulan Puisi *Yang Tersisih* Karya Wiji Thukul. *Lentera Pedagogi*, 5(2), 88-93.
- Kamarudin, L., & Jayadi, U. (2021). Budaya Bereue Sasak Lombok sebagai Upaya Melestarikan Nilai Religius dan Jati Diri Masyarakat Montong Baan Kecamatan Sikur Lombok Timur. *Berajah Journal*, 1(1), 43-49.
- Kusumastuti, D. (2020). *Negara, HAM, dan Demokrasi*. Surakarta: Penerbit Unisri Press.
- Lismanto, L., & Utama, Y. J. (2020). Membumikan Instrumen Hukum Administrasi Negara sebagai Alat Mewujudkan Kesejahteraan Sosial dalam Perspektif Negara Demokrasi. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, 2(3), 416-433.
- Mazid, S., Nufus, A. B., & Prasetyo, D. (2022). Filosofi Nuwun Sewu sebagai Pedoman Kehidupan dalam Mencegah Tindak Kekerasan. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 8(4), 1311-1322.
- Meilina, Yusuf, C., & Cahyani, D. D. (2022). Struktur Batin Puisi: Pendekatan Hermeneutika. *Repetisi: Riset Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 54-64.
- Nartin, & Musin, Y. (2022). Peran Pemerintah Daerah dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat di Masa Pandemi Covid-19 (Studi pada Kantor Camat Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan). *Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan*, 1(3), 163-172.
- Pratama, N. Y., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Membentuk Moral Bangsa yang Terkikis Akibat Benturan Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 962-968.
- Rahmawati, N., Muslichatun, & Marizal, M. (2021). Kebebasan Berpendapat terhadap Pemerintah Melalui Media Sosial dalam Perspektif UU ITE. *Widya Pranata Hukum: Jurnal Kajian dan Penelitian Hukum*, 3(1), 62-75.
- Rosid, A. (2021). Nilai-Nilai dalam Sastra Anak sebagai Sarana Pembentukan Karakter. *Metalingua: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 7-10.
- Salsabila, A. S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Peran Guru dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7158-7163.
- Samsu. (2021). *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research Development*. Jambi: PUSAKA (Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan).
- Styaningrum, F. (2021). Konsep Sistem Ekonomi Kerakyatan dalam Pemberdayaan UMKM Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 656-663.
- Suarta, I. M. (2022). *Pengantar Bahasa dan Sastra Indonesia: Sejarah dan Perkembangannya*. Denpasar: Pustaka Larasan.